

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman multi guna yang dapat memberikan banyak manfaat. Hasil utama tanaman kelapa sawit adalah minyak kelapa sawit atau yang sering dikenal dengan nama CPO (*Crude Palm Oil*) dan inti sawit. Minyak sawit dapat dimanfaatkan di berbagai industri karena memiliki susunan dan kandungan yang cukup lengkap. Minyak sawit digolongkan pada minyak yang kaya akan lemak tidak jenuh dan tahan terhadap oksidasi, karena mengandung seperti *tocopherol* dan *B-carotene*. (Tim Bina Karya Tani, 2009).

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia ada dua macam yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan besar.

1. Perkebunan Rakyat

Perkebunan rakyat, walaupun total luasnya mencakup sekitar 70,4% dari seluruh areal perkebunan di Indonesia, terdiri atas sejumlah besar kebun yang masing-masing berukuran sangat kecil (*smallholdings*). Kebun-kebun ini lahannya berstatus milik petani, dan umumnya diusahakan oleh petani beserta keluarganya. Sebagian besar petani pekebun sangat lemah di bidang permodalan. Pendapatan mereka yang rendah tidak memungkinkan digunakannya sebagian sumber modal untuk upaya pengembangan usaha. Kemungkinan mendapatkan pinjaman berupa kredit perbankan juga kecil, karena petani tidak memenuhi syarat-syarat yang diajukan oleh pihak perbankan.

Dengan berbagai kelemahan tersebut di atas, mudah dimengerti bahwa tingkat produktivitas maupun mutu hasil yang dicapai petani sangat rendah, dan petani sulit diharapkan untuk mampu mengembangkan usahanya dengan cepat atas kekuatannya sendiri. Diperlukan uluran tangan pemerintah maupun pihak-pihak lain, dan petani memang mendambakan uluran tangan tersebut (Sumangun, 2000).

2. Perkebunan Besar

Perkebunan besar pada dasarnya sudah merupakan perusahaan yang berbadan hukum. Lahan usaha tani pada umumnya merupakan milik negara, yang diusahakan dengan fasilitas hak guna usaha (HGU). Luas usahanya mulai dari puluhan hektar (sekurang-kurangnya 25 ha) sampai ribuan hektar. Dengan luasan yang besar memungkinkan penanaman monokultur dalam skala besar, sehingga pekerjaan lapangan maupun pemasaran dapat dilaksanakan secara efisien. Dengan berbagai keunggulan yang dimiliki dan kemudahan yang dapat diperoleh, secara umum perkebunan besar menunjukkan prestasi yang jauh lebih baik daripada perkebunan rakyat, baik dalam produktivitas, mutu produk maupun tingkat keuntungan yang diraihinya.

Perkembangan kelapa sawit di Indonesia yang begitu cepat terlihat dari luas lahan, produksi serta ekspor CPO perkebunan rakyat dan perkebunan besar yang meningkat setiap tahunnya, seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan, jumlah produksi serta ekspor CPO di Indonesia.

Tahun	Luas Lahan (ribu ha)		Produksi CPO (ribu ton)		Ekspor CPO (ribu ton)
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar	Perkebuan Rakyat	PerkebunanBesar	
2005	2 356,90	3 593,4	4 500,8	10.119	10 376,2
2006	2 536,50	3 748,5	5 608,2	10.962	12 100,9
2007	2 571,20	4 101,7	5 811,0	11.438	11 875,4
2008	2 881,90	4 451,8	6 923,0	12.478	14 290,7
2009	3 061,40	4 888,0	7 517,7	13.873	16 829,2
2010	3 387,30	5 161,6	8 458,7	14.038	16 291,9
2011	3 752,50	5 349,8	8 797,9	15.198	16 436,2
2012	4 137,60	5 995,7	9 197,7	16.818	18 845,0
2013	4 356,09	6 108,9	10 010,7	17.771	20 578,0
2014	4 551,85	6 404,4	10 683,3	18.661	22 892,4

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Industri kelapa sawit memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia, menyerap tenaga kerja yang besar, penggerak utama agribisnis dan mendorong pertumbuhan perekonomian daerah. Saat ini, kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan Indonesia yang memproduksi sampai 22,892 ribu ton CPO yang diekspor pada 2014. Maka perkebunan kelapa sawit merupakan penyumbang devisa non migas bagi Indonesia.

Perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh perusahaan besar swasta maupun yang dikelola oleh perusahaan negara memiliki tata kelola yang baik menurut suatu bagan organisasi dengan pembagian tugas yang relatif jelas. Karena jenis tugas dari tiap personalia sudah bersifat khusus, maka peningkatan keterampilan di bidang tugas masing-masing dapat berjalan relatif cepat yang sudah diatur dalam standar operasional prosedur.

Standar operasional prosedur merupakan simbol bisnis dalam penggunaan sistem modern. Para pengusaha meyakini bahwa dengan adanya SOP, bisnis bisa berjalan otomatis tanpa harus dipantau setiap hari.. Pada dasarnya, SOP sangat dibutuhkan oleh semua jenis organisasi termasuk organisasi bisnis. Bisnis yang tidak memiliki sistem akan membuat ketidakjelasan dalam banyak hal, mulai dari arah dan tujuan organisasi bisnis, tidak adanya ukuran karyawan memiliki kinerja baik atau tidak, dan hal – hal lainnya yang semuanya bermuara pada tidak adanya panduan operasional.

Pada dunia kerja, SOP adalah petunjuk bagi pegawai untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan standar yang telah ditetapkan. *Standard Operating Procedure* adalah satu set intruksi tertulis yang digunakan untuk kegiatan rutin atau aktivitas yang berulang kali dilakukan oleh sebuah organisasi . pengembangan dan penggunaan SOP merupakan bagian integral dari sebuah sistem mutu yang sukses, karena menyediakan individu dengan informasi untuk melakukan pekerjaan dengan benar dan memfasilitasi konsistensi dalam kualitas dan integritas produk atau hasil akhir.

B. Rumusan Masalah

Standar operasional prosedur diperlukan di perusahaan seperti halnya panen dan angkut muat TBS, sehingga dari permasalahan diatas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan SOP pada pekerjaan panen dan angkut muat tandan buah segar.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan SOP pada karyawan panen dan angkut muat TBS.
2. Untuk mengetahui berbagai hambatan atau kendala dalam penerapan SOP pada karyawan panen dan angkut muat TBS.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Dapat mengetahui cara penerapan Standar Operasional Prosedur pada karyawan panen dan karyawan angkut muat TBS.
- b. Menambah wawasan keilmuan tentang manajemen sumberdaya manusia, khususnya mengenai penerapan standar operasional prosedur pada perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan kontribusi bagi pihak perusahaan dalam menerapkan strategi untuk penerapan standar operasional prosedur sehingga yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja karyawan panen dan angkut muat TBS.